

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *OPINI AUDIT*
TERHADAP *AUDIT DELAY*
THE INFLUENCE OF *FINANCIAL DISTRESS* AND *AUDIT*
*OPINION ON AUDIT DELAY***

Revira Luthfiyanti Pingass
reviraalp@gmail.com
Universitas Kristen Maranatha

Nunik Lestari Dewi
nunik1503@gmail.com
Universitas Kristen Maranatha

ABSTRACT

Financial statements are the most important information for a company; therefore, the submission of financial reports must be timely so that the information provided remains reliable and relevant. Data from the Indonesia Stock Exchange shows that in 2021 there will still be 88 issuers who are late in submitting their financial reports, so even though the government has given leeway regarding the deadline for submitting financial reports. The objective of this study is to show the effect of financial distress and audit opinion on audit delay. This study uses secondary data in the form of financial statements with purposive sampling method in data collection, with a population and sample of property & real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The analytical method used in this research is multiple regression analysis. The results of the joint test, show that financial distress and audit opinion influence audit delay. While the results of each test show that financial distress does not affect audit delay and audit opinion affects audit delay.

Keywords: *audit delay, audit opinion, financial distress, financial statement.*

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan informasi paling penting bagi suatu perusahaan, maka dari itu, penyampaian laporan keuangan haruslah tepat waktu agar informasi yang diberikan tetap andal dan relevan. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2021 masih tampak 88 emiten yang lalai dalam menyampaikan laporan keuangan, walaupun telah diberikan kelonggaran oleh pemerintah perihal batas waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini ditujukan untuk menunjukkan adanya pengaruh *financial distress* dan opini audit terhadap *audit delay*. Penelitian ini memakai jenis data sekunder yang berbentuk laporan keuangan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dalam teknik pengumpulan data, dengan populasi dan sampel perusahaan sektor properti & *real estate* yang tercatat di BEI tahun 2018-2020. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian secara uji bersamaan menunjukkan hasil bahwa *financial distress* dan opini audit memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan hasil pengujian secara masing-masing mengunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay* sementara opini audit memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: *audit delay, financial distress, opini audit, laporan keuangan.*

1. PENDAHULUAN

Bagi sebuah perusahaan, salah satu informasi yang paling dibutuhkan ialah laporan keuangan, sebab laporan keuangan dapat dijadikan cerminan kinerja perusahaan tersebut, dan jika informasi yang diberikan pada laporan keuangan disajikan dengan akurat dan juga tepat waktu kala dibutuhkan, maka laporan keuangan tersebut akan berguna bagi para pembuat keputusan (Pratama *et al.*, 2022; Putro & Suwarno, 2017). Dalam hal ini, semakin lama suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangannya akan menyebabkan informasi yang diberikan menjadi tidak andal serta tidak relevan dan akan berdampak pada menurunnya kepercayaan investor, dan terlambatnya penyampaian laporan keuangan tersebut akan menyebabkan terjadinya kemunduran dalam proses pengerjaan audit sehingga membuat *audit delay* menjadi semakin panjang (Felicia & Pesudo, 2019).

Fenomena mengenai *audit delay* selalu terjadi setiap tahunnya bahkan hingga saat ini. Pada awal tahun 2020 Indonesia sedang dihadapkan dengan pandemi yang mengakibatkan banyaknya sektor yang terdampak oleh COVID-19 (Rizal, 2020). Pandemi COVID-19 juga berdampak pada sebagian besar kegiatan yang dilaksanakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), baik jaringan KAP, manajemen internal, dan dibutuhkannya pertimbangan ulang atas perikatan audit hingga adanya pendekatan audit alternatif seperti *remote audit* yaitu pengumpulan bukti jarak jauh menggunakan teknologi internet yang nyatanya tidak cukup akurat dalam pelaksanaannya (Kementerian Keuangan Republik Indonesia [Kemenkeu RI], 2020). Dengan adanya pembatasan akses serta perjalanan maupun kesiapan personel dari auditor dan auditee saat proses pengumpulan bukti audit tentu dapat berakibat pada lamanya waktu pemberian opini oleh auditor sehingga berdampak pada terjadinya permasalahan *audit delay* (Kemenkeu RI, 2020).

Menurut data Bursa Efek Indonesia, di tahun 2021 ditemukan 88 emiten yang masih lalai dalam penyampaian laporan keuangan auditannya kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal yang telah ditentukan yaitu 31 Mei 2021 sebagaimana telah disampaikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa penyampaian laporan keuangan tahunan sepatutnya disampaikan oleh emiten selambat-lambatnya tanggal 30 Maret diperbaharui menjadi paling lambat pada tanggal 31 Mei (Wareza, 2021).

Keadaan *force majeure* yang diakibatkan oleh pandemi ini membuat Regulator di Indonesia memberikan beberapa relaksasi yang bisa dipergunakan oleh para pelaku usaha, diantaranya adalah kelonggaran dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengeluarkan ketentuan bahwa Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan yang semestinya paling lambat 30 Maret diperbaharui menjadi 31 Mei 2020 (Institut Akuntan Publik [IAI] Global, 2020). Mengacu pada peraturan bursa I-H Kep-307/BEJ/07-2004 mengenai sanksi ketentuan II.6.1 dan Peraturan Bursa I-C Kep-310/BEJ/12-2006 ketentuan V.1.3 perihal pencatatan dan perdagangan unit penyertaan reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif, 88 perusahaan tercatat yang lalai dalam pemenuhan kewajibannya dalam penyampaian Laporan Keuangan Auditannya yang berakhir 31 Desember 2020 dengan tepat waktu, telah dikenakan Peringatan Tertulis I oleh Bursa.

Hoesada (2021) menyatakan isu terbesar Laporan Keuangan adalah isu tentang kesinambungan-usaha entitas Laporan Keuangan, sebab masa depan dari input, proses, output serta pasar yang sangat tidak menentu. Bila para pemasok berguguran, perusahaan yang paling efisien dan berjaya sekalipun dapat menghadapi risiko kebangkrutan. Banyaknya perusahaan yang terdampak oleh COVID-19 membuat

mereka mengalami kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, mengakibatkan pihak manajemen cenderung melakukan penundaan penyampaian laporan keuangan karena perusahaan tidak mau mengumumkan berita buruk kepada publik (Praptika & Rasmini, 2016).

Penelitian terdahulu menyatakan, ditemukan beberapa hal yang dapat mempengaruhi berapa lama *audit delay*. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah *financial distress* dan opini audit. Menurut penelitian yang dijalankan oleh Indrayani dan Wiratmaja (2021), faktor *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang mana *audit delay* semakin panjang disebabkan oleh skor rasio *financial distress* yang tinggi dikarenakan kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kabar buruk pada laporan keuangan bagi suatu perusahaan yang apabila terus-menerus dibiarkan akan mengakibatkan terjadi kebangkrutan yang akan berdampak pada adanya penundaan pengauditan. Sedangkan faktor opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Jika opini selain wajar tanpa pengecualian didapatkan perusahaan, akan mengakibatkan pencarian bukti audit yang dilakukan oleh auditor menghabiskan rentang waktu lebih lama sehingga dapat mengisyaratkan terjadinya *audit delay* yang semakin panjang (Indrayani & Wiratmaja, 2021).

Adanya permasalahan mengenai *audit delay* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, serta mengingat adanya kewajiban bagi perusahaan tercatat di Bursa hendaknya menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, membuat peneliti tertarik untuk melangsungkan penelitian ini secara lebih lanjut. Sebagai perbedaan dari penelitian sebelumnya, data yang dipakai berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan sektor properti & *real estate* tahun 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia. Alasan penggunaan data dari sektor tersebut karena dari 88 emiten yang terlambat melaporkan laporan keuangan tahunannya, cukup didominasi oleh sektor properti & *real estate*. Selain itu, pada masa pandemi ini properti & *real estate* merupakan salah satu sektor yang amat diminati dan memiliki prospek cerah untuk dijadikan pilihan investasi (Sasongko, 2021). Semakin banyak investor yang ingin berinvestasi maka semakin banyak pula yang membutuhkan laporan keuangan dengan tepat waktu. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini dijalankan dengan tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh *financial distress* dan opini audit terhadap *audit delay*.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori Agensi yang dikemukakan oleh Hendriksen dan Breda (2014) menerangkan tentang hubungan pihak agen (manajemen) dengan pihak prinsipal (pemegang saham), dimana pihak agen bertugas untuk memberikan informasi yang telah diolah mengenai kejadian-kejadian dalam periode lalu, dan pihak prinsipal yang menerima informasi tersebut. Teori ini muncul karena adanya beberapa permasalahan, salah satunya adalah asimetris informasi atau saat dimana tidak semua keadaan dapat diketahui oleh semua pihak, dimana manajer biasanya lebih banyak menampung informasi mengenai kondisi keuangan “yang sebenarnya” dibandingkan pemegang saham. Selain asimetris informasi, adanya perbedaan tujuan yang menyebabkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan prinsipal.

Dengan adanya kesenjangan informasi, seringkali manajer memanipulasi informasi laporan keuangan yang dimilikinya. Sedangkan pemegang saham berusaha

melindungi dirinya dari kecurangan yang dilakukan oleh manajer dengan cara mengurangi kompensasi manajer hingga jumlah yang diterima lebih kecil dari yang diharapkan. Salah satu cara untuk mencegah kesenjangan informasi tersebut yaitu dengan melakukan *auditing* yang disampaikan secara tepat waktu sehingga dapat mengurangi asimetris informasi.

Auditing

Auditing ialah proses pengumpulan serta evaluasi bukti mengenai informasi, yang harus dilakukan oleh seseorang yang independen dan juga kompeten untuk meyakinkan dan mengutarakan tingkat kesamaan antara informasi dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan (Arens, Elder, Beasley, dan Hogan, 2017). Sedangkan *the American Association (AAA) Committee on Basic Auditing Concepts* mengemukakan bahwa *auditing* ialah proses sistematis terkait evaluasi bukti-bukti sehubungan dengan pernyataan tentang kegiatan ekonomi guna memastikan tingkat hubungan dari pernyataan tersebut dengan kriteria yang ada, lalu mengungkapkan hasil yang didapatkan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Louwers, Blay, Sinason, Strawser, dan Thibodeau, 2018).

Hayes, Wallage, dan Gortemaker (2017) mengatakan ada tiga jenis audit, yakni audit operasional, audit kepatuhan, serta audit laporan keuangan yang bertujuan untuk mengemukakan opini yang jelas dan kredibel bahwa laporan keuangan tersebut telah menggambarkan kondisi yang wajar dan benar atau telah menyajikan dengan wajar seluruh aspek yang bersifat material terkait posisi keuangan perusahaan.

Audit Delay

Audit yang tepat waktu adalah penyelesaian audit yang memperhatikan serta mematuhi peraturan berkenaan dengan batas waktu pelaporan keuangan yang sudah ditentukan, karena menurut Subramanyam (2017) dalam penyampaian laporan keuangan dibutuhkan informasi yang relevan dan juga akurat, sehingga ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan karakteristik yang diinginkan dari suatu informasi akuntansi agar informasi tersebut masih terjaga keterandalannya. Ketika suatu laporan keuangan tidak disampaikan dengan tepat waktu, maka akan berdampak pada lamanya *audit delay* (Felicia & Pesudo, 2019).

Audit delay merupakan jarak waktu interval dari akhir periode akuntansi sampai dengan tanggal terbitan laporan audit yang diukur dari lama waktu pengerjaan audit mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan, ketepatan suatu informasi dapat diakibatkan oleh *audit delay* karena dapat memengaruhi tingkat ambiguitas suatu keputusan yang berlandaskan informasi yang dipublikasi (Aryaningsih & Budiarta, 2014).

Financial Distress

Financial distress diartikan oleh Arifin (2018) sebagai keadaan dimana suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya karena sedang mengalami krisis keuangan sebelum akhirnya terjadi kebangkrutan. Hutabarat (2021) mengatakan jika suatu perusahaan merasa kesulitan dalam pemenuhan kewajiban maka bisa jadi perusahaan tersebut berada di fase *financial distress* dan apabila tidak lekas ditanggulangi maka dapat berakibat kepada kebangkrutan. Kondisi kesulitan keuangan bisa meningkatkan risiko audit khususnya risiko deteksi dan risiko pengendalian pada auditor independen sehingga sebelum melaksanakan proses audit, auditor harus

melaksanakan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) pada fase *audit planning* terlebih dahulu, hal tersebut dapat berakibat pada lamanya proses audit sehingga berakibat pada semakin panjangnya *audit delay* (Praptika & Rasmini, 2016).

Pada penelitian ini *financial distress* akan diprosikan dengan cara membandingkan Total Utang dengan Total Aktiva milik perusahaan atau *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebab semakin tinggi proporsi *debt to asset ratio* memperlihatkan seberapa besar total utang dapat dijamin oleh total harta yang perusahaan miliki (Praptika & Rasmini, 2016).

Opini Audit

Laporan auditor adalah hasil audit yang menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari laporan keuangan (Subramanyam, 2017). Opini audit adalah media bagi para-auditor dalam menyampaikan keadaan laporan keuangan kepada para penanam modal (Aryaningsih & Budiarta, 2014). Apabila suatu perusahaan tidak mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), perusahaan tersebut akan menganggap opini yang diberikan sebagai berita buruk sehingga auditor akan melakukan negosiasi bersama klien mengenai opini tersebut sehingga *audit delay* akan semakin panjang (Amani & Waluyo, 2016). Opini tidak dimodifikasi atau wajar tanpa pengecualian menunjukkan kepuasan auditor terhadap semua hal yang bersifat material. Apabila opini yang diberikan adalah opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, atau tidak memberikan pendapat, maka laporan audit harus mengemukakan alasan-alasan yang mendasari secara jelas dan informatif (Hayes, et al., 2017).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh antara *financial distress* dan opini audit terhadap *audit delay*

Indrayani dan Wiratmaja (2021) mengatakan bahwa beberapa hal yang diduga memiliki pengaruh pada panjangnya *audit delay* ialah *financial distress* dan opini audit. Karena ketika perusahaan mengalami krisis keuangan (*financial distress*), perusahaan akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan (Praptika & Rasmini, 2016). Begitu pula ketika suatu perusahaan menerima opini yang bukan wajar tanpa pengecualian, akan membuat auditor lebih lama dalam bekerja pada saat pengumpulan bukti-bukti yang dibutuhkan (Aryaningsih & Budiarta).

H1: *financial distress* dan opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengaruh antara *financial distress* dengan *audit delay*

Pada saat perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, perusahaan tidak mau mengumumkan berita buruk kepada publik yang mengakibatkan pihak manajemen melakukan penundaan dalam penyampaian laporan keuangan (Praptika & Rasmini, 2016). Menurut penelitian yang dilaksanakan Wijasari dan Wirajaya (2021), faktor *financial distress* memiliki pengaruh pada *audit delay*, dimana tingginya skor rasio *financial distress* berdampak pada *audit delay* yang kian panjang. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Indrayani dan Wiratmaja (2021), penelitian Praptika dan Rasmini (2016), dan penelitian Siahaan, Surya, dan Zarefar (2019) bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan Julien (2013) serta Listyaningsih dan Cahyono (2018) menyebutkan *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

H2: *Financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*.

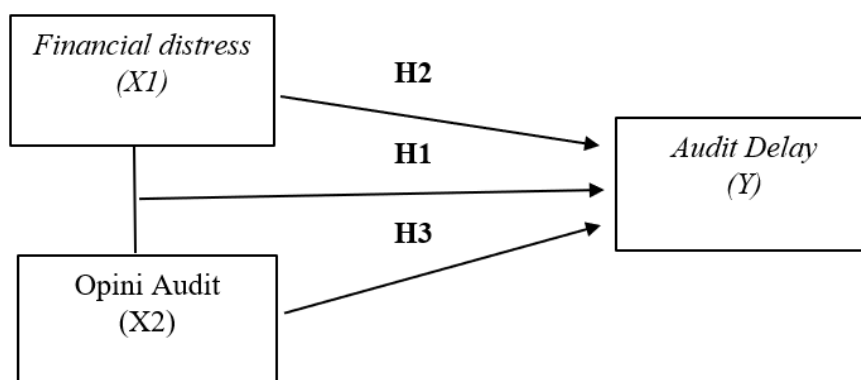
Pengaruh antara opini audit dengan *audit delay*

Suatu perusahaan yang tidak mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), perusahaan tersebut akan menganggap opini yang diberikan sebagai berita buruk sehingga auditor akan melakukan negosiasi bersama klien mengenai opini tersebut sehingga *audit delay* akan semakin panjang (Amani & Waluyo, 2016).

Penelitian yang dilaksanakan Aryaningsih dan Budiarta (2014) juga menerangkan bahwa perusahaan yang diberikan opini selain wajar tanpa pengecualian memicu auditor bekerja lebih lama dan memerlukan banyak waktu untuk menemukan bukti penyebab dikeluarkannya opini tersebut yang disebabkan oleh adanya salah saji material. Hasil penelitian Indrayani dan Wiratmaja (2021), menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh pada *audit delay*. Penelitian tersebut searah dengan penelitian David M dan Butar Butar (2020), dan penelitian Siahaan, Surya, dan Zarefar (2019). Berlainan dengan beberapa penelitian diatas, penelitian yang dijalankan oleh Absarini dan Praptoyo (2021) memperlihatkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H3: Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berikut ini model penelitian yang menunjukkan hubungan dari variabel-variabel yang digunakan:



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjenis asosiatif atau penelitian yang dilaksanakan untuk menganalisis adanya hubungan ataupun pengaruh dari dua variabel atau lebih. Populasi yang dipakai merupakan perusahaan sektor properti & *real estate* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020 yaitu sebanyak 58 perusahaan. Sektor properti & *real estate* dipilih sebagai populasi sebab sektor ini menjadi salah satu sektor yang mendominasi keterlambatan penyampaian laporan keuangan, dan juga sektor properti & *real estate* menjadi salah satu sektor yang amat diminati dan mempunyai prospek cemerlang dan menjadi pilihan investasi yang baik pada masa pandemi ini (Sasongko, 2021). Studi dokumen dengan jenis dokumen berupa laporan keuangan menjadi teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Dari populasi tersebut, selanjutnya ditentukan sampel yang akan digunakan. Sampel dipilih secara *non-probability sampling* menggunakan metode *purposive sampling* atau pemilihan sampel dengan cara tidak acak, dimana sampel yang akan digunakan harus sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Jenis data yang dipakai berupa data

sekunder berbentuk laporan keuangan yang dapat diakses melalui situs resmi milik BEI yaitu www.idx.co.id.

Demikian kriteria dari sampel penelitian ini, ialah:

1. Perusahaan properti & *real estate* yang tercatat di Bursa efek selama 3 periode berturut-turut yaitu 2018-2020.
2. Perusahaan properti & *real estate* yang menyajikan laporan keuangan selama tahun 2018-2020 yang telah di audit.
3. Perusahaan properti & *real estate* yang memiliki tanggal penutupan tahun buku per 31 Desember.
4. Perusahaan properti & *real estate* yang memakai mata uang rupiah.

Penelitian ini memiliki objek *financial distress* dan opini audit selaku variabel independen, dan *audit delay* selaku variabel dependen. Metode analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*) akan digunakan sebagai teknik analisis pada riset ini karena dapat menunjukkan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan memanfaatkan bantuan alat statistik program SPSS 26.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Financial Distress</i>	Keadaan ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya karena sedang mengalami krisis keuangan sebelum akhirnya terjadi kebangkrutan (Arifin, 2018).	$DAR = \frac{Total Liabilities}{Total Assets} \times 100\%$ (Subramanyam, 2017)	Rasio
2	Opini Audit	Media bagi para-auditor dalam menyampaikan keadaan laporan keuangan kepada para investor (Aryaningsih & Budiarta, 2014).	Opini Wajar Tanpa Pengecualian = 1 • Opini Selain Wajar Tanpa Pengecualian = 0	<i>Dummy</i>
3	<i>Audit Delay</i>	Jarak waktu interval dari akhir periode akuntansi sampai dengan tanggal terbitan laporan audit yang diukur dari lama waktu pengerjaan audit mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan (Aryaningsih & Budiarta, 2014).	Tanggal tutup buku Laporan Keuangan (31 Desember) - Tanggal Laporan Audit diterbitkan (Aryaningsih & Budiarta, 2014)	Interval

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2020. Sampel dipilah menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Proses pemilahan sampel diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Proses Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan properti & <i>real estate</i> yang tercatat di Bursa efek selama 3 periode berturut-turut yaitu 2018-2020.	58
2	Perusahaan properti & <i>real estate</i> yang tidak menyediakan laporan keuangan selama tahun 2018-2020 yang telah di audit.	(12)
3	Perusahaan properti & <i>real estate</i> yang tidak menggunakan tanggal penutupan tahun buku per 31 Desember.	0
4	Perusahaan properti & <i>real estate</i> yang tidak memakai mata uang rupiah.	0
Jumlah amatan penelitian		46
Tahun amatan		3
Total sampel digunakan		138

Sumber: data peneliti

Setelah melakukan proses seleksi pada tabel 2, dapat dilihat jumlah populasi pada penelitian ini sejumlah 58 perusahaan, namun terdapat 12 perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan selama tahun 2018-2020 yang telah diaudit. Maka sampel dari penelitian ini sejumlah 46 perusahaan dengan 3 tahun amatan sehingga diperoleh total sampel sejumlah 138 sampel.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	138	.0022564060	1.1080432860	.354813581913	.2108845450308
OA	138	.00	1.00	.9855	.11995
AD	138	43.00	398.00	103.3478	41.49147
Valid N (listwise)	138				

Sumber: data diolah (Output SPSS)

Berdasarkan pada hasil uji statistik deskriptif tabel 3, diperlihatkan bahwa dari 138 sampel, variabel *Financial Distress* yang diprosikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) mempunyai nilai minimum 0,0022564060 yang dialami oleh PT. Eureka Prima Jakarta Tbk, nilai maksimum 1,1080432860 yang dialami oleh PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk, nilai rata-rata 0,354813581913. Sedangkan standar deviasi menunjukkan angka 0,2108845450308.

Variabel opini audit mempunyai nilai minimum 0, nilai maksimum 1, rata-rata sebesar 0,9855 dan standar deviasi 0,11995. Artinya dari 138 data amatan, terdapat satu perusahaan yang mendapat opini modifikasian yaitu PT Armidian Karyatama Tbk. Sedangkan untuk variabel *audit delay* mempunyai nilai minimum 43.00, nilai maksimum 398.00, rata-rata 103,3478, dan standar deviasi 41,49147. Hal tersebut memperlihatkan bahwa jumlah hari terpendek *audit delay* adalah 43 hari yang dialami oleh PT Duta Pertiwi Tbk pada tahun 2019, dan jumlah hari terpanjang *audit delay* adalah 398 hari yang dialami oleh PT Armidian Karyatama Tbk pada tahun 2019.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	138
Asymp. Sig. (2-tailed)	.091 ^c

Sumber: Data diolah (Output SPSS)

Dari uji normalitas tabel 4 dengan One-sample Kolmogorov-Smirnov, asymp. sig. yang ditunjukkan adalah 0,091 yang artinya nilai sig > 0,05 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel/data yang digunakan sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Coefficients^a

Uji multikolinearitas pada tabel 5 memperlihatkan bahwa variabel *financial*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
FD	.990	1.010
OA	.990	1.010

a. Dependent Variable: AD

Sumber: Data diolah (Output SPSS)

distress dan variabel opini audit mempunyai nilai VIF < 10 yaitu sebesar 1,010 dan nilai dari *tolerance* ≥ 0,10 yang artinya semua variabel bebas sudah terbebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321 ^a	.103	.065	.59726	2.076

a. Predictors: (Constant), OA, FD

b. Dependent Variable: AD1

Sumber: Data diolah (Output SPSS)

Dari uji autokorelasi tabel 6 terlihat bahwa Uji Durbin-Watson menghasilkan d sebesar 2,076 dan menurut tabel Durbin Watson untuk $n=138$ dan $k' = 2$ du nya adalah sebesar 1,7514. Suatu data bisa dinyatakan bebas dari autokorelasi bila $du < d < 4 - du$. Dari angka diatas didapatkan $1,7514 < 2,076 < 4 - 1,7514$ atau $1,7514 < 2,076 < 2,2486$ maka data sudah terbebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Coefficients^a

Model	Sig.
(Constant)	.056
FD	.985
OA	.475

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Data diolah (Output SPSS)

Uji heteroskedastisitas berdasarkan tabel 7 dengan Uji Glejser menunjukkan bahwa sig. sebesar 0,985 pada variabel *financial distress* dan 0,475 pada variabel opini audit yang artinya $sig > 0,050$ maka data telah terbebas dari heteroskedastisitas.

Persamaan Regresi

Tabel 8. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	276.692	25.627		10.797	.000
FD	-6.624	14.680	-.034	-.451	.653
OA	-173.508	25.809	-.502	-6.723	.000

a. Dependent Variable: AD

Sumber: Data diolah (Output SPSS)

Persamaan Regresi:

$$AD_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 FD_{i,t} + \beta_2 OA_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots (1)$$

Dimana:

$AD_{i,t}$ = *audit delay*

$FD_{i,t}$ = *financial distress*

$OA_{i,t}$ = *opini audit*

α_0 = konstanta

β_1 = koefisien

$\epsilon_{i,t}$ = variabel pengganggu perusahaan

Bersumber pada hasil penelitian, maka didapatkan persamaan sebagai berikut.

$$AD_{i,t} = 276,692 - 6,624FD_{i,t} - 173,508OA_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

Uji Statistik-F

Tabel 9. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	60156.306	2	30078.153	23.111	.000 ^b
Residual	175694.998	135	1301.444		
Total	235851.304	137			

a. Dependent Variable: AD

b. Predictors: (Constant), OA, FD

Sumber: Data diolah (Output SPSS)

Apabila melihat hasil dari uji F pada tabel 9, nilai signifikan yang ditunjukkan adalah 0,000 yang berarti $sig < 0,050$. Maka, *financial distress* dan opini audit secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Koefisien Determinasi

Tabel 10. Model Summary

R Square	Adjusted R Square
.103	.065

a. Predictors: (Constant), OA, FD

Sumber: Data diolah (Output SPSS)

Berdasarkan tabel 10, nilai adjusted r square = 0,065 yang artinya tinggi rendahnya *audit delay* mampu dijelaskan oleh variabel *financial distress* dan opini audit sebesar 6,5% sementara sebesar 93,5% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yakni ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan lain-lain.

Uji Statistik-t

Tabel 11. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	276.692	25.627		10.797	.000
FD	-6.624	14.680	-.034	-.451	.653
OA	-173.508	25.809	-.502	-6.723	.000

a. Dependent Variable: AD

Sumber: Data diolah (Output SPSS)

Uji-t pada tabel 11 menunjukkan variabel *financial distress* memiliki signifikansi senilai 0,653 yang berarti nilai $sig > 0,05$, sehingga *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sementara variabel opini audit mempunyai nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti nilai $sig < 0,05$, sehingga opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *financial distress* dan opini audit terhadap *audit delay*

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, uji secara bersamaan dengan Uji-F pada tabel 9 memperlihatkan hasil signifikansi senilai 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibanding 0,050. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa variabel *financial distress* dan opini audit secara bersamaan dapat memengaruhi *audit delay*. Dengan begitu, maka hipotesis pertama (H_1) didukung. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Indrayani dan Wiratmaja (2021).

Perusahaan akan menganggap *financial distress* sebagai kabar buruk dan kondisi tersebut akan membuat auditor berhati-hati dalam melakukan auditing karena kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko audit dan hal tersebut membuat proses audit lebih lama sehingga menyebabkan *audit delay* menjadi panjang (Praptika & Rasmini, 2016). Sedangkan ketika opini audit yang didapat adalah selain opini wajar tanpa pengecualian, *audit delay* yang dialami menjadi lebih panjang karena waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengumpulkan bukti yang dianggap dapat mengindikasikan salah saji material akan semakin panjang (Aryaningsih & Budiarta).

Dengan kata lain, *audit delay* yang panjang dapat terjadi karena kondisi *financial distress* akan mengharuskan auditor untuk mencari bukti-bukti yang memungkinkan adanya salah saji material secara berhati-hati dan ketika auditor menemukan bahwa kondisi tersebut ternyata disebabkan oleh kecurangan, maka opini yang akan didapatkan adalah opini selain wajar tanpa pengecualian.

Pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*

Bersumber dari pengujian yang telah dilakukan, tabel 11 memperlihatkan variabel *financial distress* mempunyai nilai sebesar -6,634 dengan signifikansi diatas 0,050 yaitu 0.653. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H_2) tidak didukung. Penelitian tedahulu mengatakan bahwa *financial distress* dapat meningkatkan risiko audit yang dampaknya *audit delay* akan semakin panjang (Praptika & Rasmini, 2016), namun dalam penelitian ini *financial distress* tidak mempunyai pengaruh pada *audit delay* karena bisa jadi perusahaan tidak memiliki risiko audit yang tinggi atau kondisi perusahaan sedang tidak mengalami krisis keuangan. Hasil ini tidak searah dengan penelitian yang dijalankan oleh Indrayani dan Wiratmaja (2021), penelitian Siahaan, Surya, dan Zarefar (2019), dan penelitian Praptika dan Rasmini (2016) yang menyampaikan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*. Tetapi hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dijalankan oleh Julien (2013) dan juga penelitian Listyaningsih dan Cahyono (2018) bahwa tidak ada pengaruh dari *financial distress* pada *audit delay*.

Pengaruh opini audit terhadap *audit delay*

Pada tabel 11 ditunjukkan variabel opini audit memiliki nilai -173,508 dan signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan 0,050 yang artinya opini audit memengaruhi secara negatif terhadap *audit delay*. Dengan begitu, maka hipotesis ketiga (H_3) didukung. Hal itu terjadi karena ketika suatu perusahaan mendapatkan opini yang bukan wajar tanpa pengecualian, maka *audit delay* yang dialami pun akan semakin panjang karena auditor akan memerlukan banyak waktu untuk mengumpulkan bukti penyebab opini tersebut dikeluarkan (Aryaningsih &

Budiartha, 2014). Selain itu, menurut Amani dan Waluyo (2016) auditor juga akan melakukan negosiasi kembali terkait opini yang diberikan kepada klien.

Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian Indrayani dan Wiratmaja (2021), David M dan Butar Butar (2020), dan penelitian Siahaan, Surya, dan Zarefar (2019) yang mengatakan bahwa opini audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian Absarini dan Praptoyo (2021) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* sehingga hasil penelitian ini tidak sepaham dengan hasil penelitian tersebut.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari pengujian yang telah dilakukan, ialah *financial distress* dan opini audit secara bersamaan berpengaruh terhadap *audit delay*. *Financial distress* secara uji masing-masing tidak berpengaruh pada *audit delay*. Sedangkan opini audit secara uji masing-masing berpengaruh terhadap *audit delay*.

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan jika akan meneliti dengan menggunakan sektor yang sama diharapkan dapat menggunakan tahun amatan terbaru dimasa mendatang, agar dapat memberikan perspektif baru dengan data yang telah diperbaharui. Sedangkan bagi perusahaan, terutama yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat lebih peka mengenai hal-hal yang dapat membuat *audit delay* menjadi semakin panjang, salah satunya adalah menghindari kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan yang bersifat material yang akan berdampak pada opini audit yang diperoleh.

REFERENSI

- Absarini, A. C., & Praptoyo, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Penyelesaian Laporan Keuangan dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1).
- Amani, F. A., & Waluyo, I. (2016). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, OPINI AUDIT, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i1.11482>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (16th ed.). London: Pearson.
- Arifin, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Aryaningsih, N. N. D., & Budiartha, I. K. (2014). Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas dan Opini Audit Pada Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 747–647.
- David M, H. A., & Butar, S. B. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Reputasi KAP, Karakteristik Perusahaan dan Opini Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1). <https://doi.org/10.24167/jab.v18i1.2698>
- Felicia, W., & Pesudo, D. A. A. (2019). Mengapa Perusahaan Terlambat Menerbitkan Laporan Keuangan? *Perspektif Akuntansi*, 2(1), 71–88. <https://doi.org/10.24246/persi.v2i1.p71-88>
- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2017). *Prinsip-Prinsip Pengauditan* (Jatiningrum (ed.); 3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.

- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. Van. (2014). *Teori Akunting: Buku Satu* (D. L. Wibowo (ed.)). Tangerang: Interaksara.
- Hoesada, J. (2021). Fenomena laporan keuangan masa pandemi. *Komite Profesi Akuntan Publik (KPAP)*, 1. <https://kpap.go.id/2021/04/publikasi/fenomena-laporan-keuangan-masa-pandemi/>
- Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang: Desanta Multiavisitama.
- Indrayani, N. L. P., & Wiratmaja, I. D. N. (2021). *Pergantian Auditor, Opini Audit, Financial Distress dan Audit Delay*. 31(4), 880–893. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i04.p07>
- Institut Akuntan Publik Global. (2020). *ANTISIPASI PANDEMI COVID-19 - REGULATOR RELAKSASI BATAS WAKTU PELAPORAN*. iaiglobal.or.id. <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-1229-antisipasi-pandemi-covid19--regulator-relaksasi-batas-waktu-pelaporan>
- Julien, R. F. (2013). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Financial Distress, dan Pelaporan Rugi Bersih Klien Terhadap Audit Report Lag Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Bandar Lampung*, 3.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). *Bagaimana Seharusnya Auditor Merespons Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Audit*. [Setjen.Kemekeu.Go.Id.](https://setjen.kemenkeu.go.id/in/post/bagaimana-seharusnya-auditor-merespons-dampak-pandemi-covid-19-terhadap-audit) <https://setjen.kemenkeu.go.id/in/post/bagaimana-seharusnya-auditor-merespons-dampak-pandemi-covid-19-terhadap-audit>
- Listyaningsih, D. F., & Cahyono, Y. T. (2018). Pengaruh karakteristik perusahaan dan financial distress terhadap audit delay (studi empiris perusahaan manufaktur terdaftar di bei). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 69.
- Louwers, T. J., Blay, A. D., Sinason, D. H., Strawser, J. R., & Thibodeau, J. C. (2018). *Auditing & Assurance Services* (M.-H. Education (ed.); 7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Priptika, P. Y. H., & Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2052–2081. <https://akuntabilitasuinjkt.wordpress.com/tag/audit-tenure/>
- Pratama, B. Y., Narsa, N. P. D. R. H., & Prananjaya, K. P. (2022). Tax avoidance and the readability of financial statements: Empirical evidence from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(2), 103-112.
- Putro, I. H., & Suwarno, A. E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *Seminar Nasional Dan The 4th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2017*, 409–424. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/9254/3. Ilham Hartono.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Rizal, J. G. (2020). *Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?* KOMPAS.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all>
- Sasongko, Y. A. T. (2021). *Diminati Selama Pandemi, Prospek Investasi di Sektor Properti Masih Cerah*. KOMPAS.Com. <https://properti.kompas.com/read/2021/07/15/090300421/diminati-selama-pandemi-prospek-investasi-di-sektor-properti-masih-cerah>

- Siahaan, I., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2019). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 12(2), 135–144. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>
- Subramanyam, K. . (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (B. Hernalyk (ed.); 11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Wareza, M. (2021). *Bandel! 88 Emiten Belum Setor Lapkeu 2020, Ini Daftarnya*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210611130445-17-252378/bandel-88-emiten-belum-setor-lapkeu-2020-ini-daftarnya/2>
- Wijasari, L. K. A., & Wirajaya, I. G. A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fenomena Audit Delay di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 168–181. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i01.p13>